

## Pengaruh *Fraud Diamond Theory* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019)

Ismy Danty, Eko Purwanto, Elok Faiqoh Himmah,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

email : elokfaiqohhimmah@unibi.ac.id

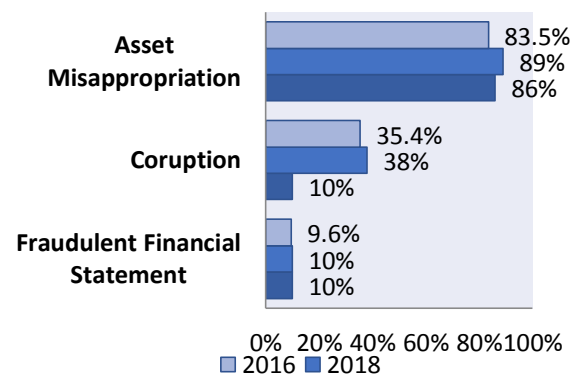
### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, dan perubahan dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 baik secara parsial atau simultan. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, dan perubahan dewan direksi sebagai variabel independen, sedangkan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 45 perusahaan. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda menggunakan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Vers.25.00*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan perubahan dewan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara secara simultan menunjukkan bahwa *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, dan perubahan dewan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa besarnya pengaruh *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, dan perubahan dewan direksi dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 54,7%.

Kata Kunci : diamond fraud, kecurangan laporan keuangan, perusahaan LQ-45

### 1. PENDAHULUAN

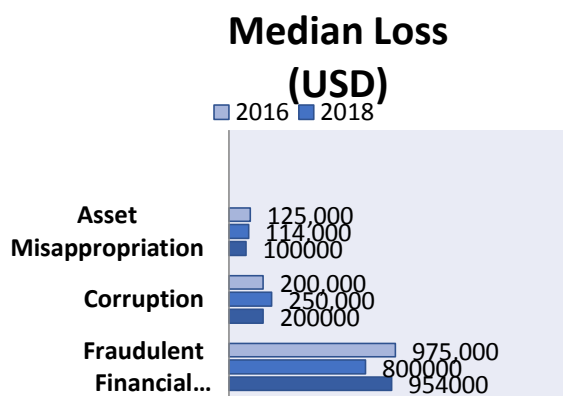
*Association of Certified Fraud Examiners* selama tiga tahun genap penelitian yaitu tahun 2016, 2018 dan 2020 terdapat tiga tindakan kecurangan yang terjadi yaitu penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensi yang paling sedikit untuk dilakukan manajemen, namun dampak kecurangan tersebut adalah kecurangan yang paling merugikan diantara ketiga jenis kecurangan (Hartoyo, 2016).



Sumber: *Report to The Nations* ACFE (2016, 2018, 2020)

Dari berbagai kasus *fraud*, jenis *fraud* yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriation* dengan presentase rata-rata sebesar 86%. Jenis *fraud* kedua yang memiliki frekuensi paling banyak disusul oleh *corruption* dengan presentase rata-rata sebesar 27,8%. Sedangkan kasus *fraud* yang paling sedikit yaitu *fraudulent financial statement* dengan presentase rata-rata sebesar 9,8%.

Berdasarkan presentase frekuensi kasus *fraud* diatas, meskipun jenis kasus *fraudulent financial statement* memiliki frekuensi yang paling sedikit, *fraudulent financial statement* selalu menempati posisi pertama sebagai *fraud* yang membawa kerugian rata-rata paling besar.



Sumber: *Report To The Nations* ACFE (2016, 2018, 2020)

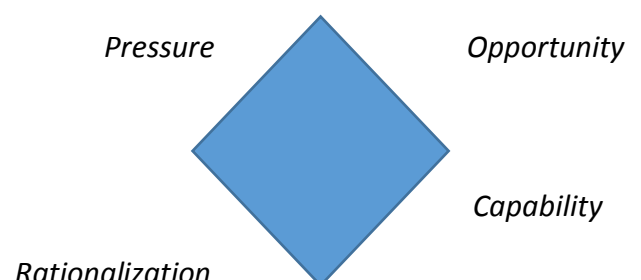
Grafik *median loss* di atas menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* membawa kerugian rata-rata paling besar selama tiga tahun genap yaitu sebesar USD 909.000 (ACFE, 2020). Hal tersebut didukung dengan fakta *fraud* di Indonesia pada penelitian ACFE tahun 2019 yang bekerja sama dengan CredoLab, menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua se-Asia Tenggara sebagai negara yang melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan sebesar 43% setelah negara Vietnam sebesar 57% (ACFE, 2019).

Penelitian diatas menunjukkan bahwa semakin besar kerugian yang di timbulkan pada suatu kasus kecurangan, semakin banyak pihak

yang akan dirugikan atas kasus kecurangan tersebut. Pihak investor akan lebih merasakan kerugian akibat kecurangan laporan keuangan karena keputusan yang mereka ambil sudah bersifat tidak rasional dan memberikan dampak terjadinya kegagalan *return*, dari investasi yang dilakukan (Tessa G. dan Harto, 2016).

Beberapa kasus kecurangan akuntansi yang terjadi di dunia diantaranya, Enron, Bank of Credit and Commerce International, British Telecom, Worldcom dan berbagai kasus kecurangan lainnya. Mayoritas kasus-kasus tersebut yaitu melakukan pemalsuan pada laporan keuangan yang menyebabkan turun nya harga saham perusahaan yang bersangkutan mengalami bangkrut yang tidak dapat dihindari (Nining, 2019). Seakan tidak belajar dari kasus-kasus yang menimpa, beberapa tahun kebelakang terdapat beberapa perusahaan dalam dan luar negeri yang melakukan tindakan kecurangan.

Pada tahun 1953 Cressey mengemukakan terdapat tiga faktor pendorong terjadinya *fraud*. Ketiga faktor tersebut adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori tersebut disebut sebagai *fraud triangle*. Kemudian pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson menyempurnakan teori sebelumnya dengan menambah satu faktor kualitatif pendorong terjadinya *fraud* yaitu *capability*. Selain penyempurna teori, *capability* merupakan faktor yang dapat memperkuat alasan seseorang melakukan kecurangan karena tanpa *capability* (kemampuan) seseorang cukup sulit melakukan tindakan kecurangan. Sehingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan berkembang menjadi empat faktor yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Teori ini disebut sebagai *fraud diamond*.



Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)  
Gambar 1.1

Elemen-elemen tersebut akan diuji pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Sebagaimana beberapa peneliti sebelumnya seperti (Yesiani & Rahayu 2017), (Mardiani, *et al* 2016), dan (Annisa Shinta, 2019) telah menguji faktor-faktor di atas untuk menganalisis terjadinya kecurangan laporan keuangan dan menghasilkan pengaruh yang signifikan. Menurut Prabowo (2014) pemicu banyaknya jumlah skandal akuntansi dunia seperti kasus Enron dan WorldCom serta beberapa perusahaan publik di Indonesia seperti PT. Lippo Tbk., PT. Kimia 7 Farma Tbk., PT. Indofarma Tbk., dan PT. Garuda Indonesia telah melakukan praktik manajemen laba. Hal ini didukung dengan pernyataan Perols dan Lougee (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan dapat melakukan manipulasi dalam laporan keuangan dengan mengelola laba menggunakan *discretionary accruals* atau dengan melakukan tindak kecurangan lainnya. Maka dari itu untuk mengukur kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan perusahaan, penelitian ini menggunakan *Earning Management* sebagai proksi kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan dan diukur dengan *discretionary accruals*. Objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan yang memiliki saham dengan kategori indeks LQ-45. LQ-45 adalah 45 saham perusahaan yang mempunyai nilai kapitalisasi dan likuiditasnya paling besar (OJK 2017). LQ-45 dapat menjadi daya banding investor dalam mengukur kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan karena saham tersebut merupakan saham yang paling banyak di transaksikan di bursa (Suriani, 2018). Pada umumnya, investor akan mencari saham-saham yang memiliki tren baik dan meningkat di Bursa Efek Indonesia. Momen tersebut dijadikan kesempatan bagi para perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya (Annisa, 2019). Cara perusahaan memanipulasi laporan keuangannya bisa bermacam-macam. Salah satu caranya bisa dengan melakukan tindakan manajemen laba. Scott (2000) dalam Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa manajemen laba

dapat dilakukan dengan berbagai cara, (1) *Income Deacresing*, salah satu tujuan penurunan laba ini adalah untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu besar. Dengan laba bersih yang rendah, maka pajak yang dikenakan kepada perusahaan juga rendah. (2) *Income increasing* bertujuan untuk menghindari kerugian, menghindari pelaporan penurunan laba dan menghindari kegagalan dalam *beat analyst forecast*. Sedangkan *income smooting* atau perataan laba biasanya dilakukan oleh para manajer untuk menstabilkan tingkat laba mereka dalam rangka menjaga harga pasar saham. Beberapa perusahaan indeks LQ-45 yang pernah terjerat hukum karena kasus kecurangan laporan keuangan diantaranya yaitu pada tahun 2002 PT Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp132,3 milyar.

Variabel Independen pada penelitian sebelumnya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah *fraud pentagon theory* pada perusahaan yang masuk kedalam *listing* LQ-45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2016. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel yang dipilih menggunakan *fraud diamond theory* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan untuk perusahaan yang masuk kedalam *listing* LQ-45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2019. Pemilihan *sampel* dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Selain itu, pemilihan *sampel* dilakukan untuk membuktikan perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi sudah mengeluarkan laporan keuangan yang terbebas dari kecurangan. Berdasarkan penjelasan fenomena di atas rentang waktu penelitian selama empat tahun (2016-2019) karena pada rentang waktu tersebut cukup banyak perusahaan yang terindikasi mengalami kecurangan laporan keuangan dan agar hasil penelitian lebih relevan dengan kondisi saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud menyusun penelitian dengan judul **“Pengaruh *Fraud Diamond Theory* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019)”**

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Kecurangan Laporan Keuangan

*Statement of Auditing Standards* (SAS) No.99 mengartikan *fraud* sebagai suatu tindakan dalam menghasilkan salah saji material pada laporan keuangan yang menjadi subjek audit dan terdapat unsur kesengajaan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE,2016) menyatakan bahwa *fraud* merupakan suatu masalah yang semakin berkembang setiap tahunnya. Saat ini para pelaku *fraud* tidak hanya pada golongan atas, tetapi telah merambah level pegawai bawah.

Berdasarkan teori dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan tindakan penyajian laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja dan tidak wajar dengan merekayasa beberapa bagian untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik meskipun informasi yang disajikan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Sistem klasifikasi kecurangan tersebut membagi bentuk-bentuk kecurangan menjadi tiga bagian besar. Bentuk kecurangan yang pertama adalah *Corruption*, kedua adalah *Asset Misappropriation*, dan yang ketiga adalah *Fraudulent financial statement*.

#### 1. *Corruption*

*Corruption* merupakan permasalahan global yang tidak terbatas pada negara-negara tertentu saja, dan berimbas pada organisasi dalam berbagai ukuran, tipe, serta industri (ACFE, 2016). Dalam *Fraud Tree*, *Corruption* memiliki empat ranting, yaitu *conflict of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*. *Corruption* sering kali terjadi di negara-negara yang kurang memiliki kesadaran akan tata kelola yang baik dan sistem hukum yang lemah. Kecurangan jenis ini merupakan kecurangan yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan berbagai pihak yang berkepentingan sehingga tindak kecurangan yang terjadi cenderung lebih rapi.

#### 2. *Asset Misappropriation*

Tuanakotta (2012) menjelaskan bahwa *asset misappropriation* merupakan pengambilan aset secara ilegal yang

dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut dalam istilah hukum disebut sebagai penggelapan. *Asset misappropriation* merupakan bentuk kecurangan yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat dihitung (*tangible*) (Herviana, 2017). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE 2020 dapat dilihat bahwa penggelapan aset merupakan bentuk kecurangan yang paling banyak terjadi, namun kerugian yang diakibatkan justru paling kecil.

#### 3. *Financial Statement Fraud*

Kecurangan laporan keuangan salah satunya bisa dilakukan dengan manajemen laba. Manajemen laba dapat dilakukan dengan laba bersih diatas laba (*income increasing*) yang sebenarnya, penyajian laba bersih dibawah laba yang sebenarnya (*income decreasing*) dan perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan untuk menstabilkan tingkat laba Scott (1977). Tindakan ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan secara pribadi atau berkaitan dengan jabatan masing-masing. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE 2020 pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa kecurangan jenis ini frekuensi kejadiannya lebih kecil dibandingkan dengan kecurangan jenis penggelapan aset, namun kerugian yang ditimbulkan jauh lebih besar. Fungsi laporan keuangan yang sangat luas bagi para *stakeholder* dalam mengambil keputusan membuat kerugian yang ditimbulkan juga cukup besar apabila ada kecurangan yang terjadi. Kecurangan dalam pelaporan keuangan melibatkan berbagai tindakan lain di dalamnya, salah satunya berkaitan dengan penggelapan manajemen laba (*earning management*). Alesia Heni (2017) mengatakan bahwa manajemen laba digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui implementasi metode akuntansi (*artificial*) maupun secara real (melalui rekayasa pengakuan dan perlakuan akuntansi atas transaksi).

## 2.2 Fraud Diamond Theory

Kemudian Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa ada pengembangan dari *fraud triangle* yaitu *fraud diamond*. Peneliti tersebut memperkenalkan teori *fraud diamond* sebagai penyempurnaan dari teori *fraud triangle* milik Creese. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan itu sendiri, teori ini menambahkan faktor *capability*.

## 3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah 256 laporan keuangan pada 64 perusahaan selama empat tahun yang termasuk dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Pertimbangan pemilihan populasi perusahaan LQ-45 adalah karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang baik sehingga berpengaruh pada kualitas saham dan kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan yang dihasilkan. Jumlah perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 perusahaan. Terdiri dari berbagai macam sektor seperti *agriculture, property, real estate, and building construction, trade service and investment, finance, consumer goods industry*, dan sebagainya. Tidak semua perusahaan tersebut selalu masuk dalam daftar LQ-45 setiap tahunnya sehingga tidak dapat menjadi sampel dalam penelitian ini. Maka dari itu, pemilihan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Berikut ini adalah kriteria yang digunakan dalam memilih sampel pada penelitian ini:

1. Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 -2019
2. Perusahaan yang secara konsisten melakukan pengungkapan laporan keuangan dari tahun 2016-2019
3. Perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

## 3.1 Variabel Dependen

Menurut Sekaran (2011), variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel

yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *discretionary accruals*, mengikuti penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Husmawati, dkk. (2017) serta Yesiariani dan Rahayu (2016) yang meneliti *Fraud Diamond Theory* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* menggunakan objek penelitian yang sama, yaitu perusahaan yang termasuk dalam index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menghitung *discretionary accruals* adalah rumus Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow dkk. (1995) dalam Nihlati dan Meiranto (2014) yaitu:

### TACC<sub>it</sub> = Laba Bersih – Arus Kas Operasi

Nilai TACC diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TACC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2[(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$A_{it-1}$  : total aset perusahaan *I* pada periode *t-1*

$\Delta REV_{it}$  : perubahan penjualan bersih perusahaan *I* pada periode *t*

$PPE_{it}$  : gross *property, plant, and equipment* perusahaan *I* pada periode *t*

$\varepsilon_{it}$  : error

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai NDACC dapat dihitung dengan rumus:

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}] + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Dimana:

$\Delta REC_{it}$  : perubahan piutang bersih perusahaan *i* pada periode *t*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

Dengan demikian, DACC dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / A_{it-1}) - NDACC_{it}$$

Dimana:

$DACC_{it}$  : *discretionary accruals* perusahaan *i* pada tahun *t*

$TACC_{it}$  : total *accruals* perusahaan *i* pada tahun *t*

$NDACC_{it}$  : *non-discretionary accruals* perusahaan *i* pada tahun *t*

### 3.2 Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan 6 (enam) variabel independen yang akan dianalisis pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Berikut ini adalah variabel independen tersebut beserta pengukurannya:

#### 1. *Financial target*

*Financial target* adalah suatu posisi ketika adanya tekanan yang dialami oleh manajemen perusahaan untuk mencapai target perusahaan. Tekanan tersebut seperti target penjualan, target keuangan, dan target lainnya. Pada suatu perusahaan, tingkat *financial target* dapat diukur dengan menggunakan proksi ROA (*Return on Assets*) sebagai rasio yang berfungsi untuk mengetahui perbandingan laba atas jumlah aset dengan banyaknya ukuran kinerja operasional yang digunakan agar menunjukkan efisiensi aktiva bekerja (Skousen, Smith, & Wright, 2008). ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

#### 2. *External Pressure*

*External Pressure* yaitu ketika manajemen, karyawan, bahkan atasan mendapatkan tekanan yang kuat maka segala cara akan dilakukan seseorang untuk menghilangkan tekanan walaupun dengan tindakan kecurangan dalam hal ini yang pastinya melanggar hukum yang berlaku. Menghitung *External Pressure* digunakan rasio *Leverage*, dalam bukunya Kasmir (2013:152) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *Leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar. Rumus rasio *Leverage*:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

#### 3. *Nature of Industry*

*Nature of industry* sendiri dapat dihitung menggunakan dua indikator, diantaranya seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih. Kedua hal tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti memanipulasi umur ekonomis aset. Summers dan Sweeney (1998) memperkirakan catatan piutang tak tertagih ditentukan secara subyektif pada saat ada peluang. Mereka berpendapat bahwa manajemen dapat fokus pada account tersebut ketika terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Secara konsisten, Loebbecke et al. (1989), mengamati bahwa sejumlah penipuan dalam sampel penelitian mereka melibatkan piutang sebagai salah satu peluang yang dimanfaatkan agen atau manager dalam memanipulasi laporan keuangan. Maka *opportunity* dapat diidentifikasi menggunakan *nature of industry* yang diukur dengan menggunakan rumus perubahan piutang seperti berikut:

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Piutang } t}{\text{Penjualan } t} - \frac{\text{Piutang } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}$$

#### 4. *Ineffective monitoring*

Fungsi dari dewan komisaris salah satunya melakukan pengawasan ketika pengawasan yang dilakukan tidak efektif maka akan memungkinkan terjadinya salah saji atau pihak direksi melakukan manipulasi laporan keuangan agar posisi direksi tetap aman dan terhindar dari ancaman pemecatan. Rumus dari *ineffective monitoring*:

**BDOOUT**

$$= \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

5. *Rationalization*

*Rationalization* atau rasionalisasi adalah sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat pegawai merasionalisasi tindakan yang tidak jujur (Tunggal, 2014). Pelaku yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan/kode etik. Maka dari itu *rationalization* dapat diidentifikasi menggunakan proksi perubahan auditor atau *auditor switch*. Nilai 1 untuk melakukan pergantian auditor, nilai 0 jika tidak ada pergantian auditor.

6. *Capability*

Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) yang menyatakan bahwa tidak mungkin adanya suatu kecurangan dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan berupa fungsi maupun posisi seseorang dalam suatu organisasi, seperti : posisi *Chief Executive Officer* (CEO), direksi, atau kepala fungsi organisasi lainnya. Menurut (Sihombing & Rahardjo, 2014), pada umumnya perubahan direksi dipenuhi oleh muatan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu terjadinya *conflict of interest*. Pengukuran terhadap siklus perubahan direksi dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan penjelasan sebagai berikut:

0 = jika perusahaan tidak melakukan perubahan direksi selama periode 2016 – 2019.  
1 = jika perusahaan melakukan perubahan direksi selama

Periode 2016– 2019

**3.3 Metode Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian ini menggunakan bantuan software *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 25. Analisis data sendiri dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan atau rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis parsial, dan analisis koefisien determinasi.

**3.4 Uji Koefisien Regresi Linear Berganda**

Menurut Berenson, dkk. (2006) dalam Efferin, dkk. (2008), seorang peneliti dapat memahami sebuah fenomena yang mempengaruhi kondisi variabel dependen (Y) karena hampir semua kondisi yang mempengaruhi sebuah faktor disebabkan oleh lebih dari satu variabel independen (X) menggunakan metode regresi linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen (Sujarweni, 2016). Uji asumsi klasik dilakukan bersamaan dengan uji regresi linier berganda karena variabel independen lebih dari satu maka perlu dilakukan pengujian terhadap independensi hasil uji regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah fraud diamond theory dan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Hubungan antara discretionary accruals sebagai proksi atas kecurangan laporan keuangan dengan proksi dari fraud diamond theory dijelaskan dalam model regresi linier berganda berikut ini:

$$\text{DACCit} = \beta_0 + \beta_1\text{ROA} + \beta_3\text{LEV} + \beta_5\text{BDOOUT} + \beta_6\text{RECEIVABLE} + \beta_7\text{AUDCHANGE} + \beta_8\text{DCHANGE} + \varepsilon$$

Dimana:

DACCit : Discretionary accruals  
 $\beta_0$  : Koefisien regresi konstanta  
 $\beta_0,1,2,3,4,5,6,7,8,9$  : Koefisien regresi masing-masing proksi

ROA : Rasio Return On Assets  
 LEV : Rasio total liabilitas per total aset  
 BDOU : Rasio dewan komisaris independen  
 RECEIVABLE : Rasio laba bersih per total aset  
 AUDCHANGE : Pergantian auditor eksternal  
 DCHANGE : Pergantian dewan direksi  
 ε : Error

variabel independen secara individu (parsial) dengan variabel dependen.

b)  $H_0 ; \beta \neq 0$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara individu (parsial) dengan variabel dependen.

2) Kriteria Pengujian

a) Apabila probabilitas  $> 0,05$ , maka variabel independen secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ( $H_0$  diterima).

b) Apabila probabilitas  $< 0,05$ , maka variabel independen secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ( $H_0$  ditolak).

Financial target, external pressure dan nature of industry dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio, sedangkan perubahan auditor dan perubahan direksi diukur dengan menggunakan skala nominal. Menurut hasil analisis dan pengujian hipotesis, akan ditemukan dasar untuk pengambilan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Kesimpulan yang ditarik memiliki hubungan antara pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Uji F

Dalam penelitian ini, hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah sebagai berikut :  
 $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$  : Financial Target, External Pressure, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Perubahan Auditor, dan Perubahan Direksi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$  : Financial Target, External Pressure, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Perubahan Auditor, dan Perubahan Direksi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Dasar pengambilan keputusan :

1) Melihat nilai probabilitas signifikan :

a) Jika nilai probabilitasnya signifikan  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

b) Jika nilai probabilitasnya signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan Haditerima.

3.5 Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah untuk mengukur seberapa jauh model mampu menerangkan variasi variabel independen (Sihombing & Rahardjo, 2014). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol hingga satu. Semakin kecil nilai  $R^2$ , berarti semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Putri, 2017). Sebaliknya, apabila nilai  $R^2$  mendekati satu, maka variabel-variabel independen mampu memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Berikut adalah tahapan dalam uji hipotesis yang dilakukan:

1. Uji t

Uji Parsial atau uji T menurut (Sekaran,2011) berguna untuk melakukan pengujian hipotesis secara parsial dengan menunjukkan pengaruh yang ditimbulkan dari tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Maksud dilakukannya uji T ini yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut rumus hipotesisnya yaitu:

1) Pengujian Hipotesis

a)  $H_0 ; \beta = 0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Statistic Deskriptif

Tabel 4.1



## Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Target	128	,001	,463	,09752	,096903
External Pressure	128	,007	,864	,47896	,260654
Nature of Industry	128	-1,223	,830	-,00213	,181973
Ineffective Monitoring	128	,143	,800	,42376	,135059
Perubahan Auditor	128	,000	1,000	,08594	,281373
Perubahan Dewan Direksi	128	,000	1,000	,13281	,340705
Kecurangan Laporan Keuangan	128	-,026	,023	-,00352	,006628
Valid N (listwise)	128				

Sumber: Hasil Output SPSS

1. Variabel *financial target* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,001 dan nilai maksimum sebesar 0,463 dengan nilai rata-rata sebesar 0,09752 dan nilai standar deviasi sebesar 0,096903.
2. Variabel *external pressure* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,007 dan nilai maksimum sebesar 0,864 dengan nilai rata-rata sebesar 0,47896 dan nilai standar deviasi sebesar 0,260654.
3. Variabel *nature of industry* menunjukkan nilai minimum sebesar -1,223 dan Nilai maksimum sebesar 0,830 dengan nilai rata-rata sebesar -0,0021 dan nilai standar deviasi sebesar 0,181973.
4. Variabel *ineffective monitoring* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,143 dan Nilai maksimum sebesar 0,800 dengan nilai rata-rata sebesar 0,42376 dan Nilai standar deviasi sebesar 0,135059.
5. Variabel perubahan auditor menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000. Nilai maksimum sebesar 1,000. Nilai rata-rata sebesar 0,08594. Nilai standar deviasi sebesar 0,281373.
6. Variabel perubahan dewan direksi menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000. Nilai maksimum sebesar 1,000. Nilai rata-rata sebesar 0,13281. Nilai standar deviasi sebesar 0,340705.
7. Variabel kecurangan laporan keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar -0,026 dan nilai maksimum sebesar 0,023 dengan nilai rata-rata sebesar -0,00352 dan nilai standar deviasi sebesar -0,006628.

**Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai

distribusi normal ataukah tidak. Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan uji *kolmogrov smirnov* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00312043
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,046
	Negative	-,073
Test Statistic		,073
Asymp. Sig. (2-tailed)		,095 <sup>c</sup>

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikansi *kolmogrov smirnov* sebesar 0,095 yaitu ( $0,200 > 0,05$ ), artinya model regresi memenuhi asumsi normalitas atau data berdistribusi normal.

regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas diperoleh hasil sebagai berikut :

**4.3.2.1 Uji Multikolinieritas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model analisis

**Tabel 4.11**

**Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Financial Target	,725	1,380
	External Pressure	,804	1,244
	Nature of Industry	,953	1,050
	Ineffective Monitoring	,690	1,449
	Perubahan Auditor	,928	1,078
	Perubahan Dewan Direksi	,922	1,084

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel

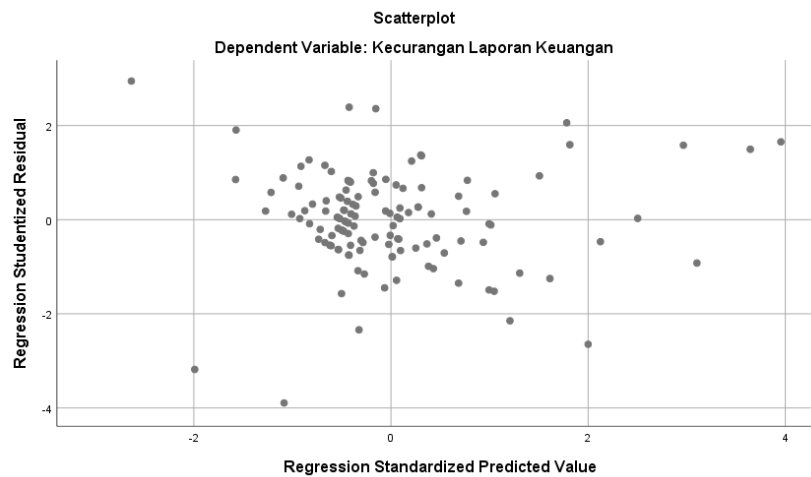
independen menunjukkan nilai lebih dari 0,1 dan nilai VIF menunjukkan nilai kurang dari 10.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

**4.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dari model regresi terjadi ketidaksamaan

varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Di bawah ini akan disajikan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* yaitu sebagai berikut :



Sumber: Hasil Output SPSS

**Gambar 4.9**

**Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan gambar 4.9 di atas menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar antara di bawah 0 sampai di atas 0 pada sumbu Y.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Uji Autokorelasi**

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin - Watson
1	,747 <sup>a</sup>	,557	,535	1,867

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.12 di atas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,867 nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n)=128, jumlah variabel independen (k)=6 dan tingkat signifikansi 0,05 di dapat nilai  $d_l=1,614$  dan nilai  $d_u=1,810$ . Oleh karena nilai

$DW=1,867$  berada diatas nilai  $d_u=1,810$  namun dibawah nilai  $4-d_u=2,190$  yaitu  $(1,810 < 1,867 < 2,190)$ , karena DW berada diantara nilai  $d_u$  dan  $4-d_u$  ( $d_u < d < 4-d_u$ ) maka hipotesis yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif dan negatif pada model regresi tidak dapat ditolak.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan yang ada antara variabel-variabel sehingga dari hubungan yang diperoleh dapat ditaksir variabel yang satu, apabila harga variabel

lainnya diketahui. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Regresi Linear Berganda**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,653	,005		135,325	,000
Financial Target	,025	,006	,310	4,369	,000
External Pressure	,006	,002	,185	2,738	,007
Nature of Industry	,004	,001	,208	3,364	,001
Ineffective Monitoring	,016	,005	,240	3,301	,001
Perubahan Auditor	,001	,002	,026	,412	,681
Perubahan Dewan Direksi	,009	,002	,356	5,648	,000

**Coefficients<sup>a</sup>**

Sumber : Hasil Output SPSS

Model persamaan regresi yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Sumber: Hasil Output SPSS

$$Y = 0,653 + 0,025X_1 + 0,006X_2 + 0,004X_3 + 0,016X_4 + 0,001X_5 + 0,009X_6 + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut :

1. Jika nilai konstanta sebesar 0,653 artinya apabila variabel independen yaitu variabel yaitu *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, dan perubahan dewan

direksi dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel kecurangan laporan keuangan akan bernilai sebesar 0,653. Artinya, ketika tidak ada perubahan pada nilai *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, dan perubahan dewan direksi maka nilai kecurangan laporan keuangan cenderung tetap atau tidak mengalami perubahan.

2. Jika nilai koefisien regresi variabel *financial target* menunjukkan sebesar -0,025, artinya apabila variabel *financial target* mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*,

perubahan auditor, dan perubahan dewan direksi dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,025. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa *financial target* memiliki arah pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin tinggi *financial target* maka semakin tinggi kecurangan laporan keuangan, begitupun sebaliknya.

3. Jika nilai koefisien regresi variabel *external pressure* menunjukkan sebesar 0,006, artinya apabila variabel *external pressure* mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, dan perubahan dewan direksi dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,006. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa *external pressure* memiliki arah pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin tinggi *external pressure* maka semakin tinggi kecurangan laporan keuangan, begitupun sebaliknya.

4. Jika nilai koefisien regresi variabel *nature of industry* menunjukkan sebesar 0,004, artinya apabila variabel *nature of industry* mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, dan perubahan dewan direksi dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,004. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki arah pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya

semakin tinggi *nature of industry* maka semakin tinggi kecurangan laporan keuangan, begitupun sebaliknya.

5. Jika nilai koefisien regresi variabel *ineffective monitoring* menunjukkan sebesar 0,016, artinya apabila variabel *ineffective monitoring* mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, perubahan auditor, dan perubahan dewan direksi dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,016. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki arah pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin tinggi *ineffective monitoring* maka semakin tinggi kecurangan laporan keuangan, begitupun sebaliknya.

6. Jika nilai koefisien regresi variabel perubahan auditor menunjukkan sebesar 0,001, artinya apabila variabel perubahan auditor mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan perubahan dewan direksi dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,001. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa perubahan auditor memiliki arah pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin tinggi perubahan auditor maka semakin tinggi kecurangan laporan keuangan, begitupun sebaliknya.

7. Jika nilai koefisien regresi variabel perubahan dewan direksi menunjukkan sebesar 0,009, artinya apabila variabel perubahan dewan direksi mengalami peningkatan sebesar (satu)

satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan perubahan auditor, dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,009. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa perubahan dewan direksi memiliki arah pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin tinggi perubahan dewan direksi maka semakin tinggi kecurangan laporan keuangan, begitupun sebaliknya.

**Analisis Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai  $R^2$  dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Di bawah ini akan disajikan hasil pengujian koefisien determinasi yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.14**  
**Koefisien Determinasi Simultan**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,747 <sup>a</sup>	,557	,535	,003197

**Model Summary<sup>b</sup>**

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa nilai *R-squared* ( $R^2$ ) sebesar 0,557, artinya bahwa variabilitas variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *financial*

*target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, dan perubahan dewan direksi dalam penelitian ini adalah sebesar 55,7%, sedangkan sisanya sebesar 44,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

**Tabel 4.15**  
**Koefisien Determinasi Parsial**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Standardized Coefficients	Correlations
	Beta	Zero-order
(Constant)		
Financial Target	,310	,484
External Pressure	,185	,251
Nature of Industry	,208	,301
Ineffective Monitoring	,240	,504
Perubahan Auditor	,026	,196
Perubahan Dewan Direksi	,356	,483

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi secara parsial pada tabel di atas, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y = 0,310 \times 0,484 = 0,150$  atau 15,0%

Pengaruh  $X_2$  terhadap  $Y = 0,185 \times 0,251 = 0,046$  atau 4,6%

Pengaruh  $X_3$  terhadap  $Y = 0,208 \times 0,301 = 0,063$  atau 6,3%

Pengaruh  $X_4$  terhadap  $Y = 0,240 \times 0,504 = 0,121$  atau 12,1%

Pengaruh  $X_5$  terhadap  $Y = 0,026 \times 0,196 = 0,005$  atau 0,5%

Pengaruh  $X_6$  terhadap  $Y = 0,356 \times 0,483 = 0,172$  atau 17,2%

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa besarnya pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 15%. Besarnya pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 4,6%. Besarnya pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 6,3%. Besarnya pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 12,1%. Besarnya pengaruh perubahan auditor terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 0,5%. Besarnya pengaruh perubahan dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 17,2%.

## 5. Kesimpulan

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Besarnya variabel *financial target* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 15,0%.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Besarnya variabel *external pressure* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 4,6%.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Besarnya variabel *nature of industry* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 6,3%.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Besarnya variabel *ineffective monitoring* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 12,1%.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Besarnya variabel perubahan auditor dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 0,5%.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dewan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Besarnya variabel perubahan dewan direksi dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 17,2%.

7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, dan perubahan dewan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Besarnya variabel *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, perubahan auditor, dan perubahan dewan direksi dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 55,7%.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis bermaksud mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk Perusahaan
  - a. Mengelola dan menetapkan target laba secara proporsional dan berkelanjutan (*sustainable earning*), sehingga tidak membuat meminimalisir kemungkinan upaya manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan untuk mencapai target laba. Selain itu perusahaan juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan aktivitas produksi secara efektif dan efisien, serta peningkatan aktivitas pemasaran dan penjualan perusahaan guna mencapai target laba yang optimal.
  - b. Adanya pembatasan rasio utang perusahaan, sehingga perusahaan tidak adanya tekanan dari pihak eksternal kepada manajerial dalam mengelola aktivitas perusahaan. Selain itu pembatasan rasio utang juga bertujuan meminimalisir kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dapat mengarah pada kebangkrutan akibat tingginya utang perusahaan.

- c. Meningkatkan penjualan secara tunai dan mengurangi penjualan secara kredit, serta meningkatkan aktivitas penagihan piutang secara optimal. Hal tersebut bertujuan agar tidak mengganggu aktivitas operasional perusahaan akibat tingginya nilai piutang atau tingginya piutang tak tertagih yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan.
- d. Meningkatkan jumlah dewan komisaris independen sesuai dengan kebutuhan perusahaan guna meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan secara independen tanpa adanya kepentingan pribadi/golongan. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir upaya kecurangan laporan keuangan yang dilakukn pihak manajemen perusahaan.
- e. Melakukan pergantian auditor atau KAP sesuai dengan kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan kualitas hasil audit, atau melakukan pergantian auditor atau KAP jika batas maksimal waktu kerja audit yang ditetapkan sudah habis.
- f. Melakukan perubahan dewan direksi dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yaitu apabila direksi sebelumnya menunjukkan kinerja yang buruk, sehingga diharapkan dengan direksi yang baru kinerja perusahaan dapat menjadi lebih baik.
- g. Meminimalisir kecurangan laporan keuangan yang dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan sanksi denda dari OJK atau sanksi pidana atas kecurangan yang dilakukan. Salah satu cara meminimalisir risiko kecurangan dapat dilakukn dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dengan melakuakn tindakan preventif seperti pengawasan dan lain sebagainya.

### 2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk peneneliti selanjutnya untuk tidak terpaku hanya pada variabel yang ada dalam penelitian ini, namun dapat menambahkan variabel lainnya diluar penelitian ini yang sekiranya memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sepertihalnya *financial stability*, *financial need*, *number of CEO*, dan faktor lainnya. Selain itu disarankan peneneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek



penelitian seperti perusahaan di sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menggunakan periode penelitian dengan tahun terbaru.

## 6. REFERENSI

- Aprilia. (2017). *The Analysis of The Effect of Fraud Pentagon on Financial Statement Fraud Using Beneish Model in Companies Applying The ASEAN Corporate Governance Scorecard*. Jurnal Akuntansi Riset, 6(1),96-126.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Association Certified Fraud Examiner. (2016). Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse 2016. Tersedia: <http://www.acfe.com/rtn2016.aspx> diakses tanggal 04 April 2021.
- FASB. (2008). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1 Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*. Diakses dari [http://www.fasb.org/resources/ccurl/816/894/aop\\_CON1.pdf](http://www.fasb.org/resources/ccurl/816/894/aop_CON1.pdf)
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, D. A. T., Majidah, Triyanto, D. N. (2017). *Pengujian Fraud Diamond Dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*. *e-Proceeding of Management*, (4)1.
- Herviana, E. (2017). *Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Satu)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sekaran, U. (2011). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sihombing, K. S. & Rahardjo, S. N. (2014). *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., Wright, C. J. (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99*. Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1295494>. Diakses pada 14 November 2017.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tessa G. C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*. Simposium

Nasional Akuntansi XIX. Lampung:  
Simposium Nasional Akuntansi X

Tuanakotta, T. M. (2012). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Tuanakotta, T. M. (2014). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38-42.

Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang*

